
ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2023

Eurola Rante¹, Christine Marina Wakarmamu²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih

e-mail: euolarante26@gmail.com¹, keinarra76@gmail.com²

ABSTRAK

Latar Belakang : Perkembangan harga saham, tingkat keuntungan saham serta faktor-faktor makro ekonomi merupakan indikator yang dapat mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, calon investor harus dapat mencermatinya dengan baik agar dapat terhindar dari kerugian.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Metode : Dengan menggunakan pendekatan *explanatory research*, penelitian ini menetapkan Inflasi (X1), Suku Bunga Bank Indonesia(X2), Nilai Tukar (X3) sebagai variabel independent dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan SPSS 29.

Hasil dan Pembahasan : Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, dan nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Kesimpulan : Secara simultan, inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Pengaruh positif signifikan inflasi terhadap IHSG menunjukkan bahwa perusahaan membebaskan biaya lebih besar untuk meningkatkan keuntungan dan kemampuan membayar dividen, sehingga menarik minat investor untuk mendapatkan *capital gain*. Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap IHSG, menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia memiliki dampak pada penurunan IHSG karena adanya peningkatan biaya produksi dan menekan laba perusahaan sehingga return (biaya pinjaman) perusahaan tidak tercapai dan mendorong investor untuk menekan konsumsi dan investasi yang secara keseluruhan menurunkan IHSG. Nilai tukar USD/IDR berpengaruh positif terhadap IHSG menunjukkan bahwa meningkatnya nilai tukar (USD/IDR), dapat meningkatkan IHSG karena perusahaan eksportir mendapat keuntungan dari nilai tukar yang menguntungkan, meningkatkan permintaan saham dan return pasar modal

Kata Kunci :

Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

ABSTRACT

Background : *A brief description of the problem or the topic to be explained through a study. (TNR 11 Consist of 50 words at most).*

Objective : *Describing the results to achieved or problems to be solved through conducted research. (TNR 11 Consist of 50 words at most)*

Method : *The method used in this research is the R&D (Research and Development) method, which is a research method that is carried out deliberately and systematically to produce and test products.*

Results and Discussion : *Briefly explain the results of data collection and research discussion using the selected research methods and research designs. (TNR 11 Consist of 50 words at most)*

Conclusion : *Describes a summary of the findings and results of the research based on the objectives and hypotheses proposed. (TNR 11 Consist of 50 words at most)*

Keywords:

Customer Relationship Management, Learning Management System, Research and Development

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Otoritas Jasa Keuangan (2016), menjelaskan bahwa pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena memberikan akses kepada perusahaan terhadap dana dari masyarakat, investor atau sumber lainya dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang terdapat di pasar modal. Menurut Husnan, yang dimaksud dengan saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Kenaikan dan penurunan harga saham, sangat bergantung pada prospek dan resiko yang timbul di Pasar Saham. Setiap pemilik saham, selalu mengharapkan keuntungan dari kenaikan harga atas penjualan bukti kepemilikan tersebut. Keuntungan itu dikenal dengan istilah capital gain. (Husnan, 2015).

Untuk menunjang aktivitas perdagangan saham di pasar modal, diperlukan adanya informasi perkembangan harga saham yang lengkap dan akurat, serta dapat diakses oleh semua investor ketika hendak melakukan investasi. Salah satunya adalah informasi mengenai perkembangan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi tersebut disebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Sudirman (2015), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator dari gabungan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Sudirman menjelaskan bahwa pergerakan naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar valuta asing, tingkat bunga deposito dan kebijakan pemerintah di bidang ekonomi. Pengaruh faktor inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan juga dijelaskan oleh Tandililin (2017) dimana tingginya inflasi akan membuat investor menurunkan minat investasinya pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal ini sejalan dengan penelitian Putu & I Putu Gede (2023) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif signifikan antara inflasi dan IHSG. Berbeda dengan keduanya, Ratnaningrum(2022) berdasarkan hasil analisisnya menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

Faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan IHSG yaitu suku bunga Bank Indonesia. Handini & Astawinetu (2020), menjelaskan bahwa perubahan suku bunga berpengaruh terhadap variabilitas return suatu investasi. Jika suku bunga naik, maka harga saham akan turun dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan Silalahi & Sihombing (2021) serta Wismantara (2017) yang menyimpulkan bahwa, suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Bahri et al (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Pergerakan IHSG juga dipengaruhi oleh variabel nilai tukar. Istinganah & Hartiyah (2021) menjelaskan, ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar, maka kondisi ekonomi perekonomian negara akan membaik, sehingga aktivitas pasar modal meningkat dan menaikkan indikator IHSG. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Wismantara et al (2017) dan penelitian oleh Ghassania et al (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun berbanding terbalik dengan penelitian oleh Putri (2017) dan Hilma Wardatunisa (2023) pada penelitiannya nilai tukar berpengaruh negatif dan yang signifikan terhadap IHSG.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara partial dan simultan.

Berdasarkan latar belakang di atas serta fenomena Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka penelitian ini ditetapkan dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023?
2. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2024?

3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023?
4. Apakah Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori

a. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.

Pada situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dapat dikatakan kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang saja, tetapi melibatkan banyak barang dan jasa barang-barang lain.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Ketiga teori itu adalah: Teori Kuantitas, Teori Keynes dan Teori Strukturalis serta dampak inflasi.

b. Suku Bunga

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau yang disebut BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur ketika terjadi transaksi atau peminjaman uang dalam pasar modal atau pasar uang (www.bi.go.id)

c. Nilai Tukar

Menurut Moridu et al (2021), Nilai tukar merupakan sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Menurut Dinar & Hasan (2018), merupakan alat pembayaran luar negeri dimana perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah) disebut dengan kurs. Menurut Tenreng et al (2022), Nilai tukar merupakan nilai uang secara eksternal, yang tinggi rendahnya berdampak pada berbagai aspek ekonomi dan sosial.

Terdapat dua bentuk nilai tukar, yakni nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal mencerminkan harga relatif

mata uang dua negara, sedangkan nilai tukar riil mencerminkan harga relatif barang dari dua negara.

d. Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Tandelilin (2017), Indeks Harga Saham Gabungan merupakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia. Dikenal juga dengan sebutan Jakarta Composite Index (JCI) dalam bahasa Inggris. IHSG merupakan salah satu bentuk indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. Fungsinya adalah untuk menilai kinerja nilai seluruh saham yang terdaftar di bursa efek, dengan memasukkan semua saham yang terdaftar sebagai komponen dalam perhitungan indeks tersebut (Sudirman, 2015).

2.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan telaah pustaka maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG

H2: Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H3: Nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh positif terhadap IHSG.

H4: Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai tukar (USD/IDR) berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh beberapa variabel ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2023. Variabel-variabel yang diteliti meliputi Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar, dengan IHSG sebagai variabel dependen. Objek penelitian ini adalah IHSG sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya adalah Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar. Seluruh data diambil dari periode 2014 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data inflasi, suku bunga, dan nilai tukar diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Sementara itu, data IHSG dikumpulkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com).

Analisis data dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap IHSG. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 29. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan memastikan distribusi data normal, sementara uji multikolinearitas memastikan tidak ada hubungan kuat antara variabel

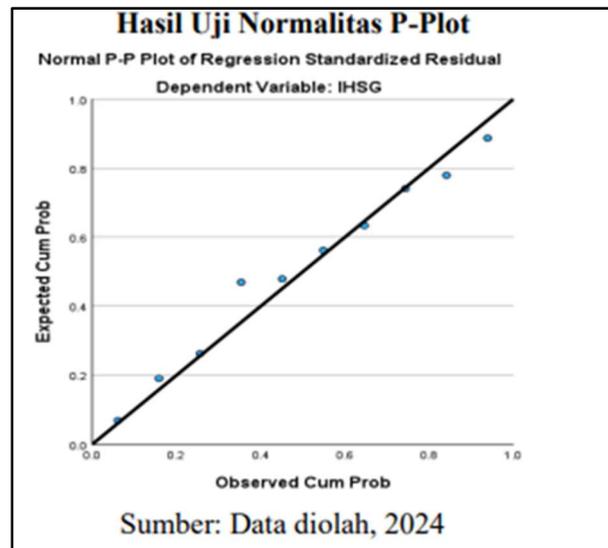
independen. Uji heteroskedastisitas memeriksa konsistensi varian residual, dan uji autokorelasi menguji hubungan antara kesalahan pada periode yang berbeda. Selanjutnya, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian dilakukan baik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F), dengan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi menjelaskan variabilitas dalam IHSG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji Normalitas P-Plot test adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas pada gambar 1 menunjukkan bahwa uji normalitas data untuk model regresi telah memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan atau tidak korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dalam model regresi (Rahmad et al, 2020). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinearitas antara variabel independen.

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas		
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Inflasi	.422	2.371
Suku Bunga BI	.492	2.031
Kurs	.804	1.243

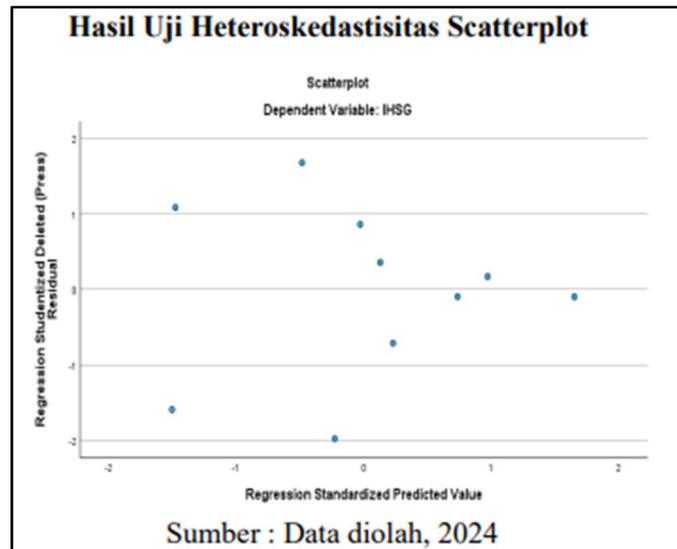
Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 1, nilai tolerance yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas melebihi 0,1. Variabel inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0.422, variabel Suku Bunga Bank Indonesia memiliki nilai tolerance sebesar 0.492 dan variabel kurs sebesar 0.804. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Variabel Inflasi memiliki nilai VIF sebesar 2.371, Suku Bunga Bank Indonesia sebesar 2.031 dan kurs sebesar 1.243. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik ialah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Indikasi adanya gejala terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan adanya pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar dan menyempit. Sebaliknya, apabila pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar dibawah dan diatas angka nol pada sumbu Y, dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau menandakan adanya indikasi gejala homoskedastisitas (Ghozali, 2018).

Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan grafik Scatterplot, berikut hasil uji penelitian:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada gambar 2, memperlihatkan bahwa tampilan scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas atau acak dan menyebar diatas sumbu Y. Hal tersebut dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas pada model regresi. Menurut Ghazali (2018) dalam uji Heteroskedastisitas, adapun uji yang dilakukan untuk menggambarkan statistik dari uji heteroskedastisitas salah satunya menggunakan uji Park, dimana pada uji ini dilakukan pemangkatan terhadap residual dan di logaritma natural dan kemudian dilakukan regresi terhadap variabel Independen.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (Uji D-W). Dari tabel statistik Durbin-Watson ditentukan bahwa jika jumlah variabel bebas sebanyak 3 kali yang berarti $K=3$, taraf signifikansi 0,05 (5%) dan sampel sebanyak 10 atau $n=10$ maka nilai batas bawa (dL) yang diperoleh 0,5253, nilai batas atas (dU) sebesar 2.0163 dan nilai $(4-dU)$ sebesar 1.9837. Pada pengujian Durbin Watson, memiliki ketentuan lulus autokorelasi apabila hasil penelitian tidak terdapat autokorelasi dengan nilai d yang terletak antara Du dan $(4-Du)$, hipotesis nol diterima (tidak terdapat autokorelasi). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Autokorelasi

**Hasil Uji Durbin Watson
Model Summary^b**

Model	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.836	.754	1.587

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel DIATAS Nilai Durbin Watson yang dihasilkan yaitu sebesar 1.587 nilai ini lebih kecil dari batas dU dan (4-Du) yang artinya terjadi autokorelasi pada penelitian, dan data tidak lolos autokorelasi. Hal ini dikarenakan nilai DurbinWatson yang dihasilkan tidak di antara batas (Du) dan (4-Du) yang diperoleh dari tabel statistik Durbin-watson yaitu $Du (2.0163) > Durbin\ Watson (1.587) > (4-Du) (1.9837)$, pada hasil tersebut tidak memberikan kesimpulan yang pasti. Untuk itu dilakukan alternatif pengujian menggunakan uji Run Test, yang merupakan uji statistik nonparametrik untuk menguji korelasi antar residual (Ghozali, 2018). Berikut hasil dari uji Run test :

Tabel 3 Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	20.86241
Cases < Test Value	5
Cases \geq Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji Run test diatas nilai Asymp. Sig(2-tailed) adalah sebesar 0.314 > dimana nilai ini lebih besar dari nilai sig 0.05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terbebas dari autokorelasi.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh dari variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar) terhadap variabel terikat (Indeks Harga

Saham Gabungan). Hasil perhitungan koefisien regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	269.284	2193.714	
Inflasi	301.116	104.595	.733
SBBI	-356.004	132.402	-.634
Kurs	.476	.154	.570

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5, didapatkan persamaan model regresi linear berganda berdasarkan tabel Coefficients dengan kolom yang digunakan pada Unstandardize Coefficients Beta, sebagai berikut: $Y = 269.284 + 301.116 (X1) - 356.004 (X2) + 0.476 (X3) + \varepsilon$ Dari persamaan diatas melalui tabel Unstandardized Coefficient dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 269.284 yang berarti apabila Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah bernilai 0, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan bernilai tetap 269.284.
2. Koefisien regresi Inflasi (bertanda positif) sebesar 301.116 artinya apabila variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 301.116.
3. Koefisien regresi Suku Bunga Bank Indonesia (bertanda negatif) sebesar -356.004 artinya apabila variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel IHSG akan mengalami penurunan sebesar -356.004
4. Koefisien regresi Nilai Tukar (Kurs) (bertanda positif) sebesar 0.476 artinya apabila variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 0.476

C. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel dependen (Ghozali, 2018). Batas koefisien determinasi ialah $0 \leq R^2 \leq 1$. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.914 ^a	.836	.754

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 6, diperoleh hasil R Square sebesar 0.836 Hal tersebut menunjukkan 83.6% variabel Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai tukar. Sisanya 16.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, faktor lainnya seperti jumlah uang beredar, inflasi, Nilai tukar valuta asing, tingkat bunga deposito dan kebijakan Pemerintah di bidang ekonomi (Sudirman, 2015)

2. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan. Pada uji parsial hipotesis yang digunakan ialah nilai probabilitas lebih kecil < dari 0.05, berikut tahap- tahap dalam melakukan uji t :

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		.123	.906
	Inflasi	.733	2.879	.028
	SBBI	-.634	-2.689	.036
	Kurs	.570	3.090	.021

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji t atau uji secara parsial dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Berdasarkan hasil Coefficients yang diperoleh pada nilai signifikansi Inflasi 0.028 lebih kecil dari sig. > 0.05 dan nilai t-hitung (2.879) > t-tabel (2.446). Dapat disimpulkan bahwa secara parsial, inflasi berpengaruh secara signifikan dan menunjukkan taraf koefisien positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sehingga hipotesis Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG diterima.
- b. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Berdasarkan hasil Coefficients yang

diperoleh pada nilai signifikansi Suku Bunga Bank Indonesia 0.036 lebih kecil dari sig. > (0.05) dan nilai t-hitung (-2.689) > t-tabel (2.446). Dapat disimpulkan secara parsial Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh secara signifikan dan menunjukkan taraf koefisien negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga hipotesis Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap IHSG diterima.

- c. Pengaruh Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Berdasarkan hasil Coefficients yang diperoleh pada nilai signifikansi (0.021) < (0.05) dan nilai t-hitung (3.090) > t-tabel (4.446). Dapat disimpulkan secara parsial Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara signifikan dan menunjukkan taraf positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga hipotesis Nilai Tukar (USD/IDR) berpengaruh positif terhadap IHSG diterima.

3. Uji Secara Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F pada penelitian ini :

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a				
Model		df	F	Sig.
1	Regression	3	10.192	.009 ^b
	Residual	6		
	Total	9		

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.14 ditunjukkan hasil perhitungan nilai sig (0.009) < (0.05) dan f-hitung (10.192) > ttabel (4.76), maka disimpulkan terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen, maka hipotesis tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diterima.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa secara parsial inflasi berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini sejalan dengan teori dari Wijayanti (2013) yang menyatakan asumsi inflasi yang terjadi demand pull inflation, terjadi dikarenakan kelebihan permintaan terhadap penawaran barang yang tersedia.

2. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa secara parsial Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2014-2023. Adanya pengaruh antara variabel Suku Bunga Bank Indonesia sejalan dengan teori dari Tandelilin (2017) dimana perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, ceteris paribus. Ceteris paribus diartikan jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa secara parsial Nilai Tukar berpengaruh signifikan dan berhubungan Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2014-2023. Adanya pengaruh positif Kurs (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sejalan dengan teori Murtianingsih (2012) yang menyatakan Depresiasi terhadap mata uang negara asing digunakan sebagai stimulasi untuk meningkatkan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan arus kas suatu negara dengan asumsi permintaan bersifat elastis. Apabila permintaan pasar internasional bersifat elastis maka neraca perdagangan akan positif, yang mana arus kas perusahaan domestik akan meningkat sejalan dengan peningkatan ekspor sehingga berkorelasi positif terhadap earning perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham tercermin dari IHSG.

4. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil pengujian, diketahui bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar (USD/IDR) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel tersebut dapat menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan Investasi. Adanya pengaruh antara variabel Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai tukar sejalan dengan teori Sudirman (2015), yang menyatakan beberapa variabel yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu Inflasi, Pendapatan Nasional, Jumlah uang beredar, suku bunga maupun nilai tukar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel inflasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga Bank Indonesia juga memiliki pengaruh signifikan, namun dengan hubungan yang negatif terhadap IHSG. Selain itu, nilai tukar USD/IDR juga berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan hubungan yang positif pada periode 2014-2023. Secara simultan, ketiga variabel ini, yaitu inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar USD/IDR, berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Bagi investor dan pengamat pasar modal, disarankan untuk memperhatikan informasi mengenai inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar sebelum mengambil keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia. Strategi investasi seperti analisis fundamental, *value cost averaging*, dan *averaging up* dapat digunakan untuk mengoptimalkan keputusan investasi. Bagi pemerintah, penting untuk meningkatkan minat investor domestik dalam berinvestasi di pasar modal sebagai upaya mendorong perkembangan pasar modal yang menjadi salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap IHSG, seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran, cadangan devisa, pertumbuhan ekonomi dunia, harga minyak, dan harga emas dunia, serta LQ 45.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Manajemen Investasi dan Portofolio. In Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)
- Ardelia Rezeki Harsono. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal Administrasi Bisnis*, 60, 2. [//repository.unjani.ac.id/index.php?p=show_detail&id=993&keywords](http://repository.unjani.ac.id/index.php?p=show_detail&id=993&keywords)
- Enny,R., &Jam'an, A. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitas Universitas Muhammadiyah Makassar 2017.
- Firdiana, M., & Amanah, L. (2016). Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(12), 1–17.
- Handini, S., & Astawinetu, E. dyah. (2020). Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia. In Scopindo Media Pustaka.
- Husnan, S. (2015). Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas. UPP STIM YKPN.
- Kartini, S. (2019). Mengenal Inflasi. Mutiara Aksara.
- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga,Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham.

- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar dasar Statistik Penelitian. In Sibuku Media.
- Sudirman. (2015). Pasar modal. Sultan Amai Press. [file:///C:/Users/User/Downloads/Pasar Modal dan Manajemen Portofolio \(Dr.Sudirman, S.E., M.Si.\) \(Z-Library\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Pasar%20Modal%20dan%20Manajemen%20Portofolio%20(Dr.Sudirman,%20S.E.,%20M.Si.)%20(Z-Library).pdf)
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi. Kanisius PT.
- Tenreng, M., & Idrus, A. (2022). Ekonomi Makro. Syakir Media Pres. [file:///C:/Users/User/Downloads/Ekonomi Makro \(Prof. Dr. Hj. Mariana Tenreng, S.E. etc.\) \(Z-Library\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Ekonomi%20Makro%20(Prof.%20Dr.%20Hj.%20Mariana%20Tenreng,%20S.E.%20etc.)%20(Z-Library).pdf)